

**PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP  
RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG DIAUDIT  
OLEH KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP)  
BIG FOUR DAN NON BIG FOUR**

**Nurainun Bangun  
Priska Dwicahya Safei**  
Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

Email: nurainun@tarumanagara.ac.id

*Abstract*

*The purpose of the study is to examine whether exists between earnings management, stock returns, and audit quality. The samples of the study consist of 31 manufacture companies listed at the Indonesia Stock Exchange from 2007 to 2009 which are divided into two groups, firms audited by Big Four auditors and firms audited by Non Big Four auditors. Earnings management is proxied by discretionary accruals which are estimated using The Modified Jones Model. The findings of this study indicate that there is a significant effect of earnings management on stock returns for firms audited by Big Four auditors and audited by Non Big Four auditors. The difference is at the direction of the effect.*

*Keywords: Earnings management, Discretionary accruals, Audit quality*

## **PENDAHULUAN**

Laba merupakan elemen berupa informasi potensial dari laporan keuangan yang paling menjadi perhatian bagi kebanyakan pemakai informasi keuangan baik pihak internal maupun eksternal. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk menilai kinerja manajemen, pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi, serta pengambilan keputusan.

Manajemen merupakan pihak yang bertanggung jawab atas kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan

oleh perusahaan tersebut. Karena itu angka laba diharapkan cukup dapat merepresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Kebanyakan investor hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earn-ing management*). Keadaan ini diperburuk dengan adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan masalah-masalah di dalamnya dibandingkan dengan investor, kreditor, pemegang saham, dan pihak luar lainnya. Keadaan dimana manajemen lebih menguasai informasi perusahaan dibanding pihak lain ini disebut informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Adanya asimetri informasi ini semakin memperluas kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Secara umum, manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan manajemen dan atau nilai perusahaan. Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan cara memanfaatkan kelemahan inheren kebijakan akuntansi namun tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Istilah memanfaatkan kelemahan ini oleh sebagian pihak dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa tindakan manajemen laba merupakan tindak kecurangan. Sementara pihak lain tetap berpendapat bahwa praktik manajemen laba bukan suatu kecurangan, karena masih menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Saat ini, manajemen laba merupakan isu sentral yang terus diperdebatkan. Beberapa periode yang lalu mungkin kita masih asing mendengar istilah manajemen laba, namun sekarang praktik manajemen laba ini seperti sudah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi dalam perusahaan di seluruh dunia. Meskipun belum diketahui secara pasti apakah tindakan manajemen laba itu legal atau tidak, beberapa pihak berpendapat bahwa praktik manajemen laba dapat menjadi cikal bakal munculnya tindakan korupsi, *fraud*, dan tindakan penyelewengan lainnya yang dapat merugikan publik atau pemakai informasi keuangan. Akibatnya dapat merusak tatanan ekonomi, etika, dan moral perusahaan bahkan suatu negara.

*Auditing* dapat mengurangi asimetri informasi yang ada antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan dengan memungkinkan pihak di luar perusahaan

untuk memverifikasi validitas laporan keuangan. Hubungan antara *auditing* dengan manajemen laba lebih difokuskan pada sisi kualitas auditor yang dikaitkan dengan efektifitas *auditing* dan kemampuannya untuk mencegah manajemen laba. Publik percaya bahwa auditor berkualitas tinggi (*high-quality auditor*) lebih mempunyai kemampuan untuk mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang mencurigakan sehingga merupakan pencegah manajemen laba yang efektif. Hal ini dikarenakan reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah (*misreporting*) ini terdeteksi dan terungkap.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, (2) Apakah manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*. (3) Bagaimana perbedaan pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dan pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* dan bagaimana perbedaan pengaruh tersebut. Penelitian ini secara operasional diharapkan bermanfaat untuk membantu *stakeholder* agar lebih berhati-hati sehingga tidak dirugikan dengan adanya praktik manajemen laba serta sebagai bahan pertimbangan guna kepentingan berinvestasi di pasar modal.

## MANAJEMEN LABA, RETURN SAHAM, DAN KUALITAS AUDITOR

Menurut Scott (2006: 344), "*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective.*" Para manajer dapat memilih kebijakan akuntansinya dalam batasan prinsip akuntansi yang diterima secara umum (GAAP). Namun sering kali kesempatan memilih kebijakan tersebut disalahgunakan untuk melakukan rekayasa laba guna mencapai tujuan tertentu (Sukartha, 2007: 247). Jadi dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu usaha oleh pihak manajemen yang dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan dalam batas yang masih diperbolehkan oleh prinsip akuntansi guna memenuhi kepentingan pihak manajer.

Dalam Scott (2006: 346) terdapat beberapa motivasi terjadinya manajemen laba. Motivasi pertama adalah *bonus purposes*, dimana besarnya bonus yang diberikan berbanding lurus dengan besarnya *earnings* perusahaan, karena itu manajemen berusaha mengatur laba agar dapat memaksimalkan bonus yang akan didapat. Motivasi kedua adalah *to meet investors' earnings expectation* agar para investor menilai kinerja manajemen baik seperti yang diharapkan. Motivasi selanjutnya adalah *debt contract motivations* biasanya pada saat perusahaan ingin memperoleh pinjaman atau hutang dan *initial public offering (IPO)* dengan maksud agar harga saham perusahaan meningkat (Defond, dkk, 1994 dalam Sukartha, 2007: 247).

Beberapa pola manajemen laba yang diungkapkan oleh Scott (2006: 345) adalah: “*Here, we collect and briefly summarize these patterns: taking a bath, income minimization, income maximization, and income smoothing.*” Menurut Riahi dan Belkaoui (2004: 461) terdapat tiga pendekatan teknik manajemen laba yang selaras dengan yang diungkapkan dalam Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah (2007: 73). Pertama dapat dilakukan dalam membuat estimasi akuntansi, yang kedua dengan mengubah metode akuntansi, dan dengan menggeser periode biaya atau pendapatan.

Manajemen laba dapat terdeteksi dengan memperhatikan pengukuran atas akrual. Menurut Utami (2006: 181), total akrual dapat dibagi menjadi dua yaitu *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* adalah komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum. *Discretionary accruals* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam membuat estimasi dan penggunaan standar akuntansi.

Menurut Jogiyanto (2003: 109), “*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*) (Tandelilin, 2010: 10). *Return* ekspektasi merupakan *return* yang belum terjadi karena itu bersifat tidak pasti. Dalam menentukan *return* ekspektasi ini diduga dapat terjadi manajemen laba dimana pihak manajemen memanipulasi data untuk perhitungan *return* ekspektasi agar tingkat *return* terlihat baik di mata investor.

Menurut Jones (2007: 142), “*Return on a typical investment consists of two components: yield and capital gain/loss.*” Berdasarkan pernyataan Darmadji dan Fakhruddin (2008: 11), “*Dividen (dividend)* adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan

perusahaan.” dan pengertian *capital gain/loss* menurut Jogiyanto (2003: 110) adalah “*Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu.” Dalam penelitian ini karena tidak semua perusahaan membagikan dividen secara periodik, maka *return* saham dihitung dari nilai *capital gain/loss* saja.

Menurut Ardiati (2005: 236), *auditing* dapat mengurangi asimetri informasi yang ada antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan dengan memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan. Dengan demikian *auditing* dapat menurunkan bias positif dalam *preaudit net earnings* dan aset bersih dan juga meningkatkan presisi pengukuran laporan keuangan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan (Meutia, 2004: 336).

Efektifitas *auditing* dan kemampuannya untuk mencegah manajemen laba diharapkan akan bervariasi dengan bervariasinya kualitas auditor. Dibandingkan dengan auditor berkualitas rendah, auditor berkualitas tinggi dipercaya lebih mempunyai kemampuan untuk mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang mencurigakan atau rawan kecurangan. Oleh karena itu, *auditing* berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) dianggap sebagai pencegah manajemen laba yang efektif (Ardiati 2005: 236).

Persepsi terhadap kualitas audit selalu berkaitan dengan nama auditor. Kualitas auditor seringkali diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik. Menurut Ardiati (2005: 236), kantor akuntan publik yang lebih besar dipercaya melakukan audit lebih baik karena mereka mempunyai reputasi yang lebih baik. Selain itu, karena kantor akuntan publik yang lebih besar mempunyai sumber daya manusia lebih banyak, maka mereka bisa memperoleh karyawan yang lebih terampil.

Menurut Suwardjono (2005: 484), bahwa laba menentukan harga saham. Sankar (1997) dalam Saiful (2004: 319) mempertegas bahwa, “Hubungan laba dan *return* saham sangat tergantung laba yang dilaporkan manajemen.” Informasi laba akan mempengaruhi penilaian analis atau investor terhadap harga saham, yang selanjutnya akan mempengaruhi *return* yang diterima oleh investor selaku pemegang saham. Ketika pihak manajemen ingin mengoptimalkan nilai saham perusahaan yang ditawarkan di pasar modal, manajer akan mengatur atau memanipulasi laporan keuangannya agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor sehingga menarik minat para investor untuk membeli saham-sahamnya.

Untuk melindungi kepentingan para investor, ada pihak independen yaitu auditor independen, yang diharapkan dapat mengetahui dan menangkap tindak kecurangan yang dilakukan pihak manajemen. Kantor akuntan publik besar diproksikan ke dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dan lainnya diproksikan ke dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*. *Big Four* auditor sering kali dihubungkan dengan audit berkualitas tinggi daripada *Non Big Four* auditor (Ardiati, 2005: 236).

Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham yang dilakukan Ardiati (2005) menggunakan sampel sebanyak 78 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian dari tahun 1995 sampai tahun 2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Five* dan berpengaruh pula pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Five* walaupun arahnya berlawanan. Kualitas audit bisa menjadi konstrain terjadinya manajemen laba di perusahaan. Dengan demikian pengauditan yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Penelitian tentang hubungan manajemen laba dengan *return* saham di sekitar IPO dilakukan oleh Saiful (2004). Peneliti berhasil menemukan bahwa manajemen laba dilakukan pada periode dua tahun sebelum penawaran saham perdana, pada saat penawaran saham perdana, dan dua tahun setelah penawaran saham perdana. Tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa akrual diskresioner berhubungan negatif dengan *return* saham (yang dinyatakan dalam *cumulative abnormal return*). Saiful menggunakan sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang melakukan IPO di tahun 1991 sampai tahun 1994.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Meutia (2004) yang menggunakan variabel independensi auditor dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kualitas audit dengan *absolute discretionary accruals* yang terjadi di suatu perusahaan. Didapati bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Five* memiliki *absolute discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Five*. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *Big Five* lebih berkualitas dalam mendeteksi berlakunya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel dari semua industri sebanyak 131 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta kecuali industri keuangan yang berbeda dengan industri yang lain dalam perhitungan *discretionary accruals* untuk periode 1998-2001.

Secara umum, hasil penelitian empiris di atas mengindikasikan adanya pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham walaupun ada perbedaan arah pengaruhnya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:  $H_{a1}$ : Manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*.  $H_{a2}$ : Manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*.

## **METODE**

Yang menjadi obyek penelitian adalah *return* saham (RET) berupa akumulasi *return* saham yang diukur selama enam periode yang berakhir tiga bulan setelah akhir tahun fiskal sebagai variabel terikat, manajemen laba (*earnings management*) dengan meneliti dua variabel yaitu akrual nondiskresioner (NDA) dan akrual diskresioner (DA) sebagai variabel bebas, serta kualitas auditor sebagai variabel *moderating*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007, 2008, dan 2009. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu cara memilih sampel perusahaan berdasarkan kriteria tertentu dan tidak secara acak. Tujuan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel penelitian yaitu: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007, 2008, dan 2009, perusahaan memiliki data mengenai variabel yang diteliti secara lengkap dalam pelaporan keuangan untuk periode tahun 2007, 2008, dan 2009, selama periode penelitian perusahaan tidak melakukan perubahan auditor, baik perubahan dari Kantor Akuntan Publik *Big Four* ke Kantor Akuntan Publik *Non Big Four* atau sebaliknya, perusahaan tidak mengalami rugi tiga tahun berturut-turut selama periode penelitian, penyajian laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, dan perusahaan yang akhir periode akuntansinya jatuh pada 31 Desember.

Dari total 150 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terseleksi sebanyak 31 perusahaan yang akan dijadikan sampel untuk setiap tahun penelitian. Dalam penelitian ini sampel tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok I adalah perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* sebanyak 17 perusahaan dan kelompok II adalah perusahaan

yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* sebanyak 14 perusahaan.

Menurut Riahi dan Belkaoui (2004: 457), total akrual dapat dihitung sebagai selisih antara *net income* dengan *operating cash flow* (yang didapat dari laporan arus kas).

$$TA_t = NI_t - CFO_t$$

dimana:  $TA_t$  = Total akrual pada tahun  $t$ ;  $NI_t$  = Laba bersih pada tahun  $t$  sebelum *extraordinary items* dan *discontinued operation*;  $CFO_t$  = Arus kas yang berasal dari aktifitas operasi pada tahun  $t$ .

Selanjutnya menurut *The modified Jones model*, estimasi *nondiscretionary accruals* untuk suatu periode dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_t - \Delta REC_t)}{A_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}}$$

dimana:  $NDA_t$  = Estimasi *nondiscretionary accrual* pada tahun  $t$ ;  $A_{t-1}$  = *Total asset* pada tahun  $t-1$ ;  $\Delta REV_t$  = Selisih pendapatan antara tahun  $t$  dengan tahun  $t-1$ ;  $\Delta REC_t$  = Selisih piutang bersih antara tahun  $t$  dengan tahun  $t-1$ ;  $PPE_t$  = *Gross property, plant, and equipment* pada akhir tahun  $t$ ;  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = *Firm-specific parameters*.

Estimasi  $\alpha_1, \alpha_2,$  dan  $\alpha_3$  dalam periode estimasi dapat diperoleh dengan menggunakan model berikut ini:

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta REV_t - \Delta REC_t)}{A_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}} + E_t$$

dimana  $E_t$  merepresentasikan bagian *discretionary* dari total akrual.

Untuk menghitung *return* saham (R) suatu perusahaan dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Jogiyanto, 2003:110):

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$



Untuk menghitung akumulasi *return* (AR) digunakan formula sebagai berikut:

$$AR_{it} = \sum_{t=1}^{t=12} R_{it}$$

Keterangan:  $R_{it}$  = Return perusahaan  $i$  pada bulan ke  $t$ ;  $AR_{it}$  = Akumulasi *return* saham yang diukur selama enam periode yang berakhir tiga bulan setelah akhir tahun fiskal;  $P_t$  = Harga saham penutupan pada bulan ke  $t$ ;  $P_{t-1}$  = Harga saham penutupan pada bulan ke  $t-1$ .

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, pertama-tama dilakukan pengujian statistik deskriptif untuk mengetahui lebih dulu gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian (Priyatno, 2009: 50). Kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan  $\alpha$  sebesar 0,05. Model regresi yang baik adalah yang datanya berdistribusi normal atau mendekati normal yaitu jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model uji regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas yaitu yang memiliki nilai VIF kurang dari 5 (Santoso, 2001 dalam Priyatno, 2009: 39). Pengujian selanjutnya yang dilakukan yaitu uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glesjer. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Kemudian dilakukan uji autokorelasi dengan melakukan uji *Durbin-Watson*. Model regresi dikatakan baik apabila bebas dari autokorelasi yaitu jika  $d$  terletak diantara  $dU$  dan  $(4-dU)$ .

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$RET_t = \beta_0 + \beta_1 NDA_t + \beta_2 DA_t + \varepsilon$$

Keterangan:  $RET_t$  = *Return* saham yang diukur dengan akumulasi *return* selama enam bulan yang berakhir tiga bulan setelah akhir tahun fiskal pada tahun  $t$ ;  $\beta_0$  = Konstanta atau nilai koefisien intersep (*interception point*);  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  = Koefisien regresi;  $NDA_t$  = AkruaI nondiskresioner;  $DA_t$  = AkruaI diskresioner;  $\varepsilon$  = *error*.

Uji R (analisis korelasi ganda) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat secara serentak

(Priyatno, 2009: 78). Uji  $R^2$  (analisis determinasi) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar persentase variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat (Priyatno, 2009: 79). Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas yang berupa akrual nondiskresioner dan akrual diskresioner secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *return* saham sebagai variabel terikat. Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dan *Non Big Four* dengan tingkat keyakinan 95%. Begitu sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Uji simultan (uji F atau anova) digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dan *Non Big Four* dengan tingkat keyakinan 95%. Begitu sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menunjukkan variabel *return* saham (RET) memiliki nilai minimum sebesar -0,6873, nilai maksimum sebesar 0,6609, nilai rata-rata sebesar 0,095402, serta standar deviasi sebesar 0,2790483. Variabel akrual nondiskresioner (NDA) memiliki nilai minimum sebesar -0,2107, nilai maksimum sebesar 0,0874, nilai rata-rata sebesar -0,032780, serta standar deviasi sebesar 0,0535389. Variabel akrual diskresioner (DA) memiliki nilai minimum sebesar -0,2234, nilai maksimum sebesar 0,3135, nilai rata-rata sebesar 0,013622, serta standar deviasi sebesar 0,0957298.

Hasil uji statistik deskriptif pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* menunjukkan variabel *return* saham (RET) memiliki nilai minimum sebesar -0,8246, nilai maksimum sebesar 0,9294, nilai rata-rata sebesar -0,029237, serta standar deviasi sebesar 0,3590943. Variabel akrual nondiskresioner (NDA) dari perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* memiliki nilai minimum sebesar -0,2589, nilai maksimum sebesar -0,0251, nilai rata-rata sebesar -0,092888, serta standar deviasi sebesar 0,0538425. Variabel

akrual diskresioner (DA) dari perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* memiliki nilai minimum sebesar -0,0762, nilai maksimum sebesar 0,3008, nilai rata-rata sebesar 0,068563, serta standar deviasi sebesar 0,0734953.

Hasil uji normalitas perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menunjukkan variabel *return* saham (RET) memiliki nilai signifikansi atau *asymptotic significance (2-tailed)* sebesar 0,808. Variabel unstandardized residual memiliki nilai signifikansi atau *asymptotic significance (2-tailed)* sebesar 0,958. Keduanya memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* menunjukkan variabel *return* saham (RET) memiliki nilai signifikansi atau *asymptotic significance (2-tailed)* sebesar 0,434. Variabel unstandardized residual memiliki nilai signifikansi atau *asymptotic significance (2-tailed)* sebesar 0,736. Keduanya memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terdistribusi secara normal.

Hasil uji multikolinearitas perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel akrual nondiskresioner (NDA) sebesar 1,034. Nilai VIF untuk variabel akrual diskresioner juga sebesar 1,034. Keduanya memiliki nilai VIF kurang dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel akrual nondiskresioner (NDA) sebesar 1,062. Nilai VIF untuk variabel akrual diskresioner juga sebesar 1,062. Keduanya memiliki nilai VIF kurang dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menunjukkan variabel akrual nondiskresioner (NDA) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,596, sedangkan variabel akrual diskresioner (DA) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,792. Kedua variabel bebas yang diuji mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* menunjukkan variabel akrual nondiskresioner (NDA) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,643, sedangkan variabel akrual diskresioner (DA) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,506. Kedua variabel independen yang diuji mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi dari perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menunjukkan nilai  $d$  sebesar 1,646. Dengan jumlah sampel ( $n$ ) sebanyak 51 dan banyaknya variabel bebas ( $k$ ) adalah dua, diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1,4684 dan nilai  $dU$  sebesar 1,6309. Kemudian dilakukan perhitungan  $(4-dU)$  dan diperoleh nilai 2,3691, sedangkan hasil perhitungan  $(4-dL)$  diperoleh nilai 2,5316. Nilai  $d$  berada di antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi dari perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* menunjukkan nilai  $d$  sebesar 1,683. Dengan jumlah sampel ( $n$ ) sebanyak 42 dan banyaknya variabel bebas ( $k$ ) adalah dua, diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1,4073 dan nilai  $dU$  sebesar 1,6061. Kemudian dilakukan perhitungan  $(4-dU)$  dan diperoleh nilai 2,3939, sedangkan hasil perhitungan  $(4-dL)$  diperoleh nilai 2,5927. Nilai  $d$  berada di antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Hasil uji  $R$  pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menunjukkan nilai sebesar 0,365. Hal ini berarti terjadi hubungan yang cukup lemah antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji  $R$  pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* menunjukkan nilai sebesar 0,385. Hal ini berarti terjadi hubungan yang cukup lemah antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil uji  $R$  *square* ( $R^2$ ) pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menunjukkan nilai 0,133. Hal ini berarti variabel bebas dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 13,3%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi. Hasil uji  $R$  *square* ( $R^2$ ) pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* menunjukkan nilai 0,148. Hal ini berarti variabel bebas dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 14,8%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi.

Berdasarkan hasil uji  $t$  (uji parsial) untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda berikut ini:

$$RET = 0,087 - 0,692 NDA - 1,062 DA$$

Konstanta mempunyai nilai 0,087. Hal ini berarti bila nilai aktual non-diskresioner (NDA) dan aktual diskresioner (DA) sama dengan nol (0), maka nilai *return* saham adalah sebesar 0,087 satuan. Koefisien regresi aktual non-

diskresioner (NDA) mempunyai nilai -0,692. Hal ini berarti jika variabel akrual nondiskresioner (NDA) naik sebanyak satu satuan, maka akan berdampak pada variabel *return* saham yang mengalami penurunan sebesar 0,692 satuan. Koefisien regresi akrual diskresioner (DA) mempunyai nilai sebesar -1,062. Artinya setiap kenaikan variabel akrual diskresioner (DA) sebanyak satu satuan, maka variabel *return* saham akan terpengaruh yakni mengalami penurunan sebesar 1,062 satuan. Hubungan antara manajemen laba dengan *return* saham ditunjukkan dari nilai akrual diskresionernya. Pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, variabel akrual diskresioner mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,010. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dengan tingkat keyakinan 95%.

Dari hasil pengujian, koefisien variabel akrual diskresioner sebesar -1,062. Hasil koefisien yang menunjukkan nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu akrual diskresioner mempunyai pengaruh yang arahnya negatif terhadap variabel terikatnya yang berupa *return* saham. Pengaruh yang arahnya yang negatif tersebut berarti terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara manajemen laba yang dinyatakan oleh variabel akrual diskresioner sebagai variabel bebas dengan *return* saham sebagai variabel terikat pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*. Hal ini berarti apabila variabel akrual diskresioner mengalami kenaikan maka variabel *return* saham akan mengalami penurunan, sebaliknya apabila variabel akrual diskresioner mengalami penurunan maka variabel *return* saham akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda berikut ini:

$$RET = -0,275 - 1,255 NDA + 1,880 DA$$

Konstanta mempunyai nilai -0,275. Hal ini berarti bila nilai akrual nondiskresioner (NDA) dan akrual diskresioner (DA) sama dengan nol (0), maka nilai *return* saham adalah sebesar -0,275 satuan. Koefisien regresi akrual nondiskresioner (NDA) mempunyai nilai -1,255. Hal ini berarti jika variabel akrual nondiskresioner (NDA) naik sebanyak satu satuan, maka akan berdampak pada variabel *return* saham yang mengalami penurunan sebesar 1,255 satuan.

Koefisien regresi akrual diskresioner (DA) mempunyai nilai sebesar 1,880. Artinya setiap kenaikan variabel akrual diskresioner (DA) sebanyak satu satuan, maka variabel *return* saham akan terpengaruh yakni mengalami kenaikan sebesar 1,880 satuan. Hubungan antara manajemen laba dengan *return* saham ditunjukkan dari nilai akrual diskresionernya. Pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*, variabel akrual diskresioner mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,016. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka  $H_{a2}$  diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four* dengan tingkat keyakinan 95%.

Dari hasil pengujian, koefisien variabel akrual diskresioner sebesar +1,880. Hasil koefisien yang menunjukkan nilai positif tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang arahnya positif dengan variabel terikatnya. Pengaruh yang arahnya positif tersebut berarti terdapat hubungan yang berbanding lurus antara manajemen laba yang dinyatakan oleh variabel akrual diskresioner sebagai variabel bebas dengan *return* saham sebagai variabel terikat pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*. Hal ini berarti apabila variabel akrual diskresioner mengalami kenaikan maka variabel *return* saham juga akan mengalami kenaikan, sebaliknya apabila variabel akrual diskresioner mengalami penurunan maka variabel *return* saham juga akan mengalami penurunan.

Hasil Uji F (uji simultan) untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,033. Tingkat signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka  $H_{a1}$  diterima. Artinya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba sebagai variabel bebas terhadap *return* saham sebagai variabel terikat pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dengan tingkat keyakinan 95%. Hasil Uji F (uji simultan) untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,044. Tingkat signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka  $H_{a2}$  diterima. Artinya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba sebagai variabel bebas terhadap *return* saham sebagai variabel terikat pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four* dengan tingkat keyakinan 95%.

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka telah didapat hasil bahwa manajemen laba yang diprosikan dengan akrual diskresioner berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akun-

tan Publik (KAP) yang tergolong dalam *Big Four* baik secara parsial maupun simultan hanya arah pengaruhnya berlawanan. Pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, koefisien akrual diskresioner adalah negatif. Berarti terdapat hubungan atau pengaruh yang berbanding terbalik antara manajemen laba dengan *return* saham. Hal ini menunjukkan auditor berkualitas tinggi lebih mampu mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang kemudian berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Dengan demikian pengauditan yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*, koefisien akrual diskresioner adalah positif. Berarti terdapat hubungan atau pengaruh yang berbanding lurus antara manajemen laba dengan *return* saham. Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *Non Big Four* memiliki akrual diskresioner lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*. Hal ini menunjukkan auditor berkualitas rendah kurang mampu mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang kemudian berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Akibatnya semakin tinggi manajemen laba, semakin tinggi juga *return* saham atau sebaliknya.

Jadi dapat terlihat perbedaan pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dengan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*. Pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* terdapat pengaruh signifikan yang negatif antara manajemen laba dengan *return* saham sedangkan pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four* terdapat pengaruh signifikan yang positif antara manajemen laba dengan *return* sahamnya.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Hubungan antara manajemen laba dengan *return* saham ditunjukkan dari nilai akrual diskresionernya. Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh hasil pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, hasil uji  $t$  variabel akrual diskresioner mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,010. Nilai tersebut kurang dari 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham. Hasil koefisien menunjukkan nilai negatif (-1,062) berarti variabel bebas yaitu akrual diskresioner mempunyai pengaruh yang arahnya negatif (berbanding

terbalik) dengan variabel terikatnya yang berupa *return* saham.

Pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*, hasil uji t variabel akrual diskresioner mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,016. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka  $H_{a2}$  diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*. Hasil koefisien menunjukkan nilai positif (+1,880) berarti variabel bebas yaitu akrual diskresioner mempunyai pengaruh yang arahnya positif (berbanding lurus) dengan variabel terikatnya yang berupa *return* saham.

Hasil uji F pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,033, sedangkan signifikansi pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* sebesar 0,044. Kedua nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka  $H_{a1}$  diterima. Artinya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba sebagai variabel bebas terhadap *return* saham sebagai variabel terikat pada perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* maupun *Non Big Four* dengan tingkat keyakinan 95%.

Hasil pengujian ini selaras dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Ardiati (2005) bahwa secara parsial maupun simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* walaupun arah pengaruhnya berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *Big Four* lebih berkualitas dalam mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Dengan demikian pengauditan yang dilakukan oleh auditor berkualitas dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Pengaruh yang arahnya positif pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* berarti auditor berkualitas rendah kurang mampu mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang kemudian berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, Aloysia Yanti. (2005). Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 5* dan KAP *non Big 5*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 8 (3). 236
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2004). *Accounting Theory*. 5<sup>th</sup> edition. Great Britain: TJ Internasional
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. (2008). *Pasar Modal di Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat
- Jogiyanto, H.M. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Jones, Charles P. (2007). *Investments*. 10<sup>th</sup> edition. United States of America: John Wiley and Sons
- Meutia, Inten. (2004). Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP *Big 5* dan *non Big 5*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 7 (3). 336
- Priyatno, Dwi. (2009). *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data & Uji Statistik*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: MediaKom
- Rahmawati, Yacob Suparno, dan Nurul Qomariyah. (2007). Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 10 (1). 73
- Saiful. (2004). Hubungan Manajemen Laba (*Earnings Management*) dengan Kinerja Operasi dan *Return Saham* di Sekitar IPO. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 7 (3). 319
- Scott, William R. (2006). *Financial Accounting Theory*. 4<sup>th</sup> Edition. United States of America: Pearson Education Canada Inc.

Sukartha, Made. (2007). Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 10 (3). 247

Suwardjono. (2006). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta

Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius

Utami, Wiwik. (2006). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 9 (2). 181